

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran

Istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain dengan tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹

Adapun istilah peran (*role*) dalam kamus bahasa Indonesia, peran didefinisikan sebagai kedudukan dimasyarakat dan harus dilakukan.² Dengan mengacu definisi jelas bahwa setiap manusia mempunyai kegiatan yang diikuti, karena apabila tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut maka aktor tersebut tidak memiliki peranan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu yang terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Selanjutnya, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal diantaranya:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwah apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan

¹ Sarwito wirawan sarwono, *teoro-teori psikologi sosial*, (Jakarta: rajawali pers,2015), 215.

²Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamumus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1998), 667.

³ Sarwito wirawan sarwono, *teoro-teori psikologi sosial*, 209

selalu berada dalam kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi dasar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh sebab itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

2. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “*menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu*”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁴ Adapun definisi bimbingan menurut ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Bernard & Fullmer, bimbingan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi pada individu. Menurut pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa bimbingan dapat membantu setiap individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.⁵

Moh Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁶

Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang

⁴ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta : Ciputra Pres, 2002),3.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), 14.

⁶ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, 5.

dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya, sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Berdasarkan pengertian di atas menurut peneliti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam membantu memecahkan suatu masalah.

Harun Nasution agama berdasar asal kata, yaitu *al-Din* dan agama. *Al- Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.⁸

Sedangkan dalam bahasa AI-Qur'an, agama sering disebut ad-din yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, dan kemenangan. Dan, arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-din*) adalah hukum *i'tibar* (contoh/permisalan/ajaran) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan Yang Maha Pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran, kelahiran sikap serta gerakan tingkah laku, yang di dalamnya tercakup *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) yang di dalamnya terliput moral, susila, etika, tata karma, budi pekerti terhadap Tuhan, serta semua ciptaan-Nya: kitab suci-Nya, malaikat-Nya, rasul-Nya, manusia termasuk

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, 14.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2015), 9-

untuk dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, serta benda di sekitarnya atau ekologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan keagamaan. *Pertama*, bimbingan agama menurut Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yang berlandas pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁹

Kedua, bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁰ *Ketiga*, H.M. Arifin menuturkan bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaannya hidup masa sekarang dan masa depan.¹¹

Dari paparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan, terhadap individu yang dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi dibidangnya agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan

⁹ Faqih dan Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pusat Penerbit UII Press, 2001), 4.

¹⁰ Masturin, Zaenal Khafidin, *Bki Pendidikan*, (Kudus : Buku Daros Stain Kudus, 2008), 7.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling islam*, (Jakarta: Amzah. 2013).

dirinya dan mampu hidup selaras dengan mentaati nilai-nilai Islam, ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah SWT. Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah.¹²

Dapat di rumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau di alaminya.
- 3) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar

¹² Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001), 218.

¹³ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 37.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat". Individu di sini yang dimaksud ialah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan maupun kelompok. "Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya" berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras antara perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami yaitu agar fitrah yang telah dimiliki oleh individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga individu menjadi pribadi yang *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang telah diimaninya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara taat beribadah dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT.

Tujuan bimbingan konseling islami ini tidak lain adalah meningkatkan iman, islam dan ikhsan seseorang agar menjadi pribadi yang *kaffah* dan membuahkannya amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar sehingga bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴

Tujuan bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk membantu individu maupun kelompok diantaranya:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

¹⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.¹⁵

c. Landasan Bimbingan Keagamaan

Landasan atau fondasi (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Al-Qur'an dan Sunnah Rosul bisa dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam.¹⁶

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebagai rujukan dalam membantu mengembangkan potensi individu, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, maka bimbingan dan konseling Qur'ani adalah rujukan untuk berbagai arena, *setting*, dan tema konseling. Hal ini disebabkan al-Qur'an adalah pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnya dan kitab bagi seluruh bidang kehidupan. Baik dalam kehidupan pribadi, kelompok, keluarga, kehidupan bersama, pendidikan, pernikahan, pekerjaan, hadapi masalah, sakit dan pengobatan, hingga kehidupan sesudah mati.¹⁷

Dengan menempatkan al-Quran sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri, akan berimplikasi lebih luas. Al-Qur'an memiliki peran yang strategis dan fungsional bagi kehidupan manusia. Al-Qura'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai haamba Allah dan Khalifatullah di muka bumi.

¹⁵ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 35-37.

¹⁶ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 5.

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 27-

2) As-Sunnah

Al-Sunnah, secara etimologi berarti “tradisi”, kebiasaan, adat istiadat. Pengertian Al-Sunnah adalah perbuatan, perkataan dan penetapan Nabi SAW. Al-Sunnah dijadikan landasan pelaksanaan bimbingan setelah Al-Quran karena kedudukan Al-Sunnah adalah menafsirkan Al-Quran bahkan suatu ketika ia berdiri sendiri. Sebab terkadang membawa hukum yang tidak di sebut oleh Al-Quran. Selain itu Al-Sunnah tidak bisa keluar dari aturan-aturan umum yang terdapat di dalam Al-Quraan.¹⁸

d. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan dan konseling Islami di bidang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut¹⁹:

1) Asas fitrah

Dalam bahasa Arab, *fitrah* mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia maka fitrah yang dimaksud adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, dalam bahasa Melayu disebut keadaan semula jadi.²⁰

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, dengan kebahagiaan dunia –akhirat tersebut.²¹

¹⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2002), 59-61.

¹⁹ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63.

²⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), 35.

²¹ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63.

3) Asas amal saleh dan akhlaqul-karimah

Tujuan hidup manusia, adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, akan tercapai jika manusia dapat beramal ‘saleh’ dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku tersebutlah fitrah manusia yang asli dapat terwujud dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling Islam atau bimbingan keagamaan dapat membantu manusia atau individu dalam melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.²²

4) Asas ‘mauizatul-hasanah

Istilah *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktifitas kedakwaan yang berorientasi pada penasihatan (konseling Islam). Maka dari itu hal ini berdampingan dengan istilah, *nashehah*, *irsyad*, dan *syifa* yang censedung pada aktifitas *face to face* dan personal.²³

Bimbingan keagamaan / bimbingan konseling Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” dapat diterima dan tertanam pada diri individu yang di bimbing dengan baik.²⁴

5) Asas mujadalatul-ahsan

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawai dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman,

²² Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

²³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 48.

²⁴ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 64.

penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari'at Islam, dan mau menjalankan.²⁵

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan dan konseling Islami di bedakan berdasarkan segi komunikasinya adalah sebagai berikut²⁶:

1) Metode Langsung

Adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dibedakan lagi menjadi dua yakni:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.²⁷

²⁵ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 64.

²⁶ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 53.

²⁷ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 54.

b) Metode kelompok

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan / bersama kelompok klien yang mempunyai masalah sama.
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodarma, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan / mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan / konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan /mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan / konseling dengan memberikan materi bimbingan / konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Pada metode ini dibedakan lagi menjadi beberapa yaitu:

a) Metode Individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon dsb:

b) Metode kelompok/ massal

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/ majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui radio (media audio)

5) Melalui televisi²⁸

Beberapa metode Islami dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan khususnya bimbingan keagamaan. Beberapa metode Islami yang bisa digunakan diantaranya terkandung dalam surat an-Nahl ayat 125 yang mencakup hikmah, mauidzah hasanah serta mujaadalah.

Pertama, maksud dari kata hikmah disini adalah mengajak dengan cara yang bijaksana. Metode hikmah ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar memiliki ketaatan kepada Allah SWT dan rasulnya. Metode hikmah merupakan kemampuan penyampaian bimbingan yang menyelaraskan antara bimbingan dengan kondisi obyektif klien. Hikmah ini adalah metode yang sering digunakan oleh para nabi dan rasul dalam menyampaikan dakwahnya.

Kedua, mauidzah hasanah yakni metode konseling dengan cara mengambil pelajaran dari perjalanan kehidupan nabi dan rasul. Penyampaian mauidzah hasanah harus dengan cara yang lemah lembut serta da'i harus memiliki pengetahuan yang banyak mengenai kisah-kisah para nabi dan rasul dalam menyebarkan dakwah islam. Dari kisah nabi dan rasul tersebut da'i berharap agar cerita yang disampaikan dapat meresap kedalam hati klien/ mualaf serta dapat menginspirasi atas problem yang dihadapi.

Ketiga, mujaadalah merupakan metode bimbingan untuk meyakinkan klien/mualaf yang merasa kebimbangan atau ragu mengenai kebenaran. Metode ini lebih menitikberatkan pada pemberian dalil serta argument yang kuat mengenai ajaran islam sehingga klien/ mualaf merasa yakin dengan penjelasan yang kita berikan. Mujaadalah disampaikan dengan tujuan membimbing mualaf menemukan kebenaran atas keraguan yang dirasakannya serta menerapkan beberapa nasehat-nasehat baik dalam kehidupan sehari-harinya.

²⁸ Faqih dan Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 55.

f. Pembimbing (Da'i)

Pembimbing atau seorang da'i harus memiliki kualifikasi yang baik, kemampuan bermasyarakat, serta bertaqwa kepada Allah. Seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Kriteria kepribadian da'i menurut Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang bersifat rohaniah
 - a) Sifat-sifat da'i
 - 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - 2) Ahli tobat
 - 3) Ahli ibadah
 - 4) Amanah dan Sidiq
 - 5) Pandai bersyukur
 - 6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi
 - 7) Ramah dan penuh pengertian
 - 8) Tawaddu (rendah hati)
 - 9) Sederhana dan jujur
 - 10) Tidak memiliki sifat egois
 - 11) Sabar dan tawakal
 - 12) Memiliki jiwa toleran
 - 13) Sifat terbuka
 - 14) Tidak memiliki penyakit hati
 - b) Sikap seorang da'i
 - 1) Berakhlak mulia
 - 2) Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, tut wuri handayani
 - 3) Disiplin dan bijaksana
 - 4) Wara' dan berwibawa
 - 5) Berpandangan luas
 - 6) Berpengetahuan yang cukup
- 2) Kepribadian yang bersifat jasmaniah
 - a) Sehat jasmani
 - b) Berpakaian sopan dan rapi²⁹

²⁹ Faizah, Lalu Muchsin E, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta:Kencana, 2006), 90.

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginan. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang diharapkan dengan kenyataan dirinya. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.³⁰

Adapun definisi konsep diri menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Burns, konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Selanjutnya G.H. Mead menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.³¹

Hurlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri dilihat sebagai faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ahli ini juga menyatakan bahwa konsep diri sebagai inti kepribadian merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain.

³⁰ Marliana Eka Saputri & Moordiningsih, "Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Bergama Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (2016), 261-268

³¹ Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, (2014), 1-125.

Konsep diri dalam pandangan Islam, sesuai dengan firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

فَاِنْ زَلَلْتُمْ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنٰتُ فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ

عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٠٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Baqarah : 208-209)

Hal ini menunjukkan bahwa kita dibiasakan untuk terbiasa memperbaiki diri. Perbaikan diri tersebut bisa memunculkan konsep diri yang positif bagi individu itu sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang tidak dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya, serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya.

b. Komponen Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut :

1) Konsep Diri Sebenarnya

Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.

2) Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.³²

Pudjijogyanti juga memberikan pendapatnya tentang komponen-komponen yang membentuk konsep diri. Terdapat 2 komponen yang membentuk konsep diri sebagai berikut :

a) Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang dirinya (*self image*). Oleh sebab itu, komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif.

b) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) individu. Maka dari itu, komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

c. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut.

³² Ratna Dwi Astuti, “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta”, 1-125.

- 1) Dimensi Internal. Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut.
 - a) Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.
 - b) Diri Pelaku (*Behavioral Self*). Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.
 - c) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.
- 2) Dimensi Eksternal. Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

- a) Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
 - b) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
 - c) Diri Pribadi (*Personal Self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
 - d) Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
 - e) Diri Sosial (*Social Self*). Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.³³
- d. Pembentukan Konsep Diri
- Proses pembentukan diri terus berlangsung seiring dengan diperolehnya pengalaman-pengalaman sepanjang hidup individu yang bersangkutan. Berbagai faktor yang berasal dari berbagai sumber akan mempengaruhi pembentukan konsep diri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Burns yang menyebutkan beberapa sumber penting yang terkait langsung dengan pembentukan konsep diri yaitu:
- 1) Umpan balik dari orang yang dihormati.

³³ Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", 1-125.

Bersumber dari lingkungan sekitar yang mana orang-orang yang dihormati akan memandang dan mengasah individu untuk merasa diterima serta dihargai dilingkungan tersebut.

- 2) Keluarga sebagai tempat praktik membesarkan anak.

Kelurga akan memberikan pengaruh konsep diri pada anak. Sumber konsep diri ini berasal dari dalam diri anak, lingkungan sekitar serta masyarakat yang menilai berdasarkan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

e. Kondisi Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam bukunya, Hurlock mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri meliputi:³⁴

- 1) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

- 2) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

- 3) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

- 4) Nama dan Julukan

Remaja peka dan malu bila teman – teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemooh.

- 5) Hubungan Keluarga

³⁴ Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Anak* ,(Jakarta : Erlangga, 2005)

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan ciri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

6) Teman – teman Sebaya

Teman – teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yakni pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dan anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri- ciri kepribadian diakui oleh kelompok. Kreativitas Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademik, mengembangkan peran individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

7) Cita –cita

Bila remaja mempunyai cita- cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan yang menimbulkan ketidakpercayaan dirinya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

4. Anak Yatim

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa Arab yaitu يَتِيم - يَتِيم - يَتِيم yang artinya sedih. Atau bermakna sendiri. Adapun istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim yaitu anak yang ditinggal mati ayahnya pada saat masih lemah dan kecil, dalam arti belum baligh serta belum mampu berusaha. Batas akhir seorang anak disebut

yatim adalah ketika anak tersebut telah sampai dewasa. Dewasa di sini ketika berumur 21 tahun. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan – tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Dalam Q.S. Al-Ma’un ayat 1–3 Allah berfirman :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ

الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَخُضْ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin..”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah atau orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang belum baligh, dan dikatakan tidak yatim lagi setelah mereka dewasa dan hidup mandiri.

5. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. Dalam pasal 55 (3) Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak

yang terkait.³⁵ Panti asuhan juga dapat diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu. Maksud dari pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka.

Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan panti asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Romadona Putra Setiyadi dengan judul “*Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas Dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Pku Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)*”, (Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Dan Antropologi) dalam penelitian ini penulis menggunakan

³⁵ Kinasih Novarisa, “Pola Pembinaan Di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta”, *Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*, (2014), 1-159

³⁶ Kinasih Novarisa, “Pola Pembinaan Di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta”, 1-159

penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang peran keluarga yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak sedangkan anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan sudah berperilaku mandiri. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek yaitu aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Mereka mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang lain terutama orang tua mereka. Terlepas dari itu semua masih ada sebagian kecil alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan yang belum menunjukkan perilaku mandiri, mereka kurang bisa mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam pengasuhan Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan. Faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim alumni Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah cabang Blambangan yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi serta intelegensi.

37

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Imma Khasanah dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pada Anak Yatim Di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta*”, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam) penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kegiatan pendidikan keagamaan di Pesantren Yatim Al-Ihsan ada yang bersifat di

³⁷ Romadona Putra Setiyadi, “Perilaku Kemandirian Anak Yatim setelah Lepas dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi kasus PKU Yatim Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)”, *Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Dan Antropologi*, (2010), 1-103.

dalam ruangan dan di luar ruangan, di dalam ruangan (*indoor*) yang bertujuan sebagai penambah iman dan takwa (siraman rohani), menyalurkan ilmu pengetahuan keislaman agar dapat diterapkan di luar guna membentuk generasi yang bewawasan luas dan intelektual tinggi. Contohnya Pendidikan Madrasah Diniyah, Training motivasi, Tahsin, Bimbingan shalat berjamaah, Bimbingan puasa sunah, Kuliah subuh, Penyampaian hadits Dan ada pula kegiatan santri yang bersifat *outdoor* atau kegiatan keagamaan yang berada di luar pesantren, yang bertujuan untuk melatih *life skill* santri, mendekatkan santri Pestima pada masyarakat, mengenalkan santri tentang kondisi lingkungan alam sekitar dan sebagai kegiatan tambahan di luar pesantren agar tidak jenuh selama kegiatan di dalam pesantren. Contohnya adalah jambore anak Islam (yatim/ piatu/ yatim piatu) dan parade qurban bersama anak yatim.³⁸

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Elsa Humaydi Sa'roni dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*", (UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam) metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif analisis. Penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peranan dalam memberikan pengaruh kepercayaan diri seseorang. Lingkungan keluarga setiap anak berbeda-beda, demikian pula dengan lingkungan anak yatim piatu. Bila anak-anak pada umumnya dibimbing langsung oleh kedua orang tuanya, anak yatim piatu tidak dapat dibimbing oleh orang tua mereka. Namun keberadaan yayasan yatim piatu mampu menggantikan posisi orang tua para anak yatim piatu dalam memberikan bimbingan khususnya bimbingan agama, sehingga dengan bimbingan agama yang diberikan kepercayaan diri para anak yatim piatu akan lebih baik. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa bimbingan

³⁸ Imma Khasanah, "Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Pada Anak Yatim Di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta", *Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (2013), 1-139

agama hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 2,3% (dua koma tiga persen) terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di Yayasan Daarul Fattah Assalafi, sedangkan sisanya 97,7% (sembilan puluh tujuh koma tujuh persen) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.³⁹

Keempat, dalam jurnal yang ditulis oleh Marliana Eka Saputri, Moordinarsih dengan judul “*Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Bergama Islam*”, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta) penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial dimana individu tinggal, termasuk kebudayaan dan agama yang dianut oleh keluarga. Remaja dengan konsep diri yang baik memiliki keluarga dengan komunikasi yang baik, terbuka dan kedekatan hubungan antar semua anggota keluarga, selain itu orang tua senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, dalam bentuk perhatian, motivasi dan nasehat. Selain itu ajaran agama islam dan nilai Jawa yang baik juga diajarkan untuk mendukung berkembang konsep diri yang baik pada remaja.⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan agama Islam bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik. Lingkungan keluarga setiap anak berbeda-beda, demikian pula dengan lingkungan anak yatim piatu. Bila anak-anak pada umumnya dibimbing langsung oleh kedua orang tuanya, anak yatim piatu tidak dapat dibimbing oleh orang tua mereka. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu Panti

³⁹ Elsa Humaydi Sa’roni, “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok”, *UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, (2015), 1-107

⁴⁰ Marliana Eka Saputri & Moordinarsih, “Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Bergama Islam”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (2016), 261-268

asuhan. Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Ada beberapa materi dan metode yang diajarkan di asrama diantaranya fasholatan, BTA, tafsir Al-Qur'an, bahasa arab, kitab kuning, kitab-kitab fiqh dan menggunakan metode kelompok dengan teknik diskusi, metode individual dengan teknik bertatap muka langsung, dan metode tanya jawab. Peran ustadz dan ustadzah di Yayasan Panti Asuhan Darussalamah adalah sebagai penunjang pelaksanaan bimbingan, motivator dan juga sebagai pengganti orang tua untuk selalu mengingat Allah sehingga santri-santri di asrama menjadi pribadi yang baik dan mematuhi perintah dan menjauhi larangan sesuai ajaran-ajaran Islam.

Dampak positif yang dirasakan oleh para santri dimulai dari sikap tingkah laku, pola pikir, penampilan dan lain-lain, setelah mendapatkan bimbingan dari para ustadz dan ustadzah. Dampak - dampak tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan yang positif pada diri anak dan membentuk konsep diri yang baik.

Berdasarkan paparan kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

